

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu negara yang mempunyai potensi ekonomi yang tinggi ialah Indonesia. Indonesia telah menduduki sebagai negara dengan jumlah perekonomian terbesar dikawasan Asia Tenggara. Hal ini dilatarbelakangi dengan adanya berbagai keunikan dan karakteristik yang dimiliki negara Indonesia, sehingga ini memungkinkan. Perekonomian di Indonesia mempunyai beberapa sektor.

Beberapa sektor yang ada di Indonesia akan mendorong tumbuhnya perekonomian dan menjadi pendukung aktivitas kehidupan. Sektor pertanian ialah sektor yang mendorong perkembangan perekonomian di Indonesia. Pertanian memiliki peran penting dalam membangun perekonomian di Indonesia. Sehingga, tidak heran bahwa peranan tersebut mengakibatkan kegiatan ekonomi diletakkan pada pembangunan ekonomi dengan sektor pertanian sebagai fokus utamanya. Pembangunan pertanian ditujukan untuk meningkatkan produksi pertanian agar kebutuhan pangan terpenuhi, meningkatkan ekspor, penghasilan petani, membuka lapangan pekerjaan, dan kesempatan kerja.¹

Sektor pertanian adalah sektor utama yang membawa pengaruh dan berkontribusi besar bagi pendapatan nasional dan pembangunan negara. Banyak warga sekitar yang bergantung hidup pada sektor pertanian tersebut. Bahkan, sektor pertanian terbukti dapat menjadi “penyangga” perekonomian nasional disaat krisis ekonomi melanda negara Indonesia.²

Ciri perekonomian yang diinginkan oleh negara yaitu meningkatnya kesejahteraan warga melalui tercapainya tingkat pertumbuhan dan stabilitas nasional yang baik. Harapan tersebut tentunya dapat terwujud dari pertanian yang tangguh, penggunaan sumber daya alam yang optimal dan SDM yang berkualitas yang dapat bekerja dengan profesional dan berfikir terbuka. Agar cita-cita tersebut dapat terwujud dan mewujudkan pertanian yang tangguh, maka berbagai upaya perbaikan harus dikerahkan.³

¹ Amir Machmud, *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*, (Jakarta : Erlangga, 2016), 178.

² Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2012), 217.

³ Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2012), 216.

Indonesia adalah negara yang memiliki wilayah dan kepulauan yang luas, sehingga tidak heran bahwa negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang melimpah dan menjadikan sektor pertanian sebagai sektor utama untuk pembangunan negara. Sektor pertanian menjadi penyumbang ekonomi terbesar di negara Indonesia. Sejak zama dahulu, Indonesia kaya akan hasil pertanian, seperti padi, jagung, ubi-ubian, kedelai, bawang dan lain sebagainya. Selain itu, terdapat juga hasil pertanian tanaman perdagangan, seperti kelapa, teh, kopi, cengkeh, tebu ataupun karet. Dengan berkembangnya sektor pertanian, ini akan berdampak positif dalam urusan dalam negeri ataupun luar negeri. Di mata dunia, sektor pertanian Indonesia memperoleh respon positif dan patut untuk dibanggakan. Oleh karena itu, Indonesia memerlukan pembangunan sektor pertanian yang lebih baik lagi.

Sejak awal, dalam proses pembangunan di Indonesia telah terjadi pergeseran aktivitas ekonomi, yang awalnya berfokus pada sektor pertanian (termasuk sektor peternakan, perikanan, dan kehutanan) menjadi berfokus pada sektor industri/jasa, yang kemudian dikenal sebagai strategi industrialisasi. Dalam waktu yang singkat, proses industrialisasi tersebut telah mendatangkan hasil yang memuaskan, seperti terjadinya ekspansi investasi di sektor industri, tingginya pertumbuhan ekonomi, meningkatnya pendapatan per kapita, dan terdapat kesempatan kerja yang luas. Dengan demikian, dalam konteks Indonesia secara keseluruhan, bila pembangunan ditujukan untuk memakmurkan rakyat, maka pelaksanaannya harus ditekankan pada wilayah perDesaan, lebih khusus lagi rakyat yang bergulat dalam kegiatan pertanian. Hal ini karena mayoritas kegiatan ekonomi warga masih bertumpu kepada sektor pertanian⁴.

Salah satu subjek pembangunan pertanian ialah kelompok tani. Kelompok tani memiliki peran yang penting dalam sistem pembangunan pertanian dan akan menentukan keberhasilan pembangunan pertanian⁵. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kemakmuran rakyat ialah dengan mengadakan program pemberdayaan petani. Program ini dibentuk untuk membimbing dan membina para petani agar dapat menghasilkan hasil tani yang optimal. Tidak hanya itu, pemerintah

⁴ Ahmad Erani Yustika Dan Rukavina Baksh, *Konsep Ekonomi Kelembagaan PerDesaan, Pertanian Dan Kedaulatan Pangan*, (Malang: Empat Dua Media) 2015, Hal. 26.

⁵ Suharto, "Konsep Pemberdayaan, Partisipasi Dan Kelembagaan Dalam Pembangunan", *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya*, Vol. 3, No. 2, (2014), 1-14.

juga mengadakan berbagai program lainnya agar tujuan petani yang berswadaya dapat tercapai⁶.

Untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerintah berusaha dalam melaksanakan pembangunan yang tak terlepas pada pembangunan sektor pertanian. Dalam melakukan perencanaan, pengawasan dan evaluasi pertanian diperlukan adanya indikator yang obyektif, reliabel, dan relevan dengan realitas yang ada.

Indikator pertanian adalah indikator yang mengukur perkembangan sektor pertanian yang berasal dari data statistik pertanian yang telah disajikan dengan sederhana. Guna menyusun indikator pertanian, maka harus menggunakan beberapa sumber data dan metode penghitungan angka indeks ataupun distribusi persentase agar memudahkan konsumen dalam memahami perkembangan sektor pertanian. Penyajian publikasi indikator pertanian ini bertujuan untuk memaparkan informasi data penunjang yang bisa dipakai sebagai bahan perencanaan, pengawasan ataupun pengevaluasian perkembangan sektor pertanian. Data perkembangan sektor pertanian yang menjadi dasar pertimbangan ialah data tentang perkembangan luas lahan pertanian, produksi, nilai tukar petani, ataupun kontribusi sektor pertanian terhadap PDB⁷.

Produksi ialah aktivitas untuk meningkatkan manfaat sebuah barang. Sesuai dengan anggapan bahwa sumber-sumber ekonomi (faktor produksi) bersifat jarang, maka faktor produksi harus dimaksimalkan dengan baik dan efisien. Umumnya, faktor produksi dibedakan menjadi faktor tenaga kerja, dan produksi modal⁸.

Sebuah negara harus melakukan produksi agar menjamin kelangsungan hidupnya. Aktivitas produksi harus dilaksanakan oleh pemerintah ataupun swasta. Kegiatan produksi tidak bisa berjalan jika tidak ada bahan baku yang menunjang proses produksi tersebut. Agar produksi bisa berjalan, maka dibutuhkan SDM yang memadai, sumber daya alam yang mendukung, modal yang cukup ataupun keahlian. Beberapa hal tersebut merupakan unsur yang saling berkaitan dalam mendukung aktivitas produksi. Jadi, semua unsur yang menopang usaha disebut sebagai faktor-faktor produksi.⁹

⁶ Kifli, "Strategi Komunikasi Pembangunan Pertanian Pada Komunitas Dayak Di Kalimantan Barat". *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 25, No. 2, (2016), 17-125.

⁷ Kadarmento, Indikator Pertanian 2020, (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2021), 3.

⁸ Soeharno, Teori Mikroekonomi, (Yogyakarta : ANDI, 2007), 5.

⁹ Suherman Rosyidi, Pengantar Teori Ekonomi, (Jakarta : Pt Rajagrafindo Persada, 2012), 55.

Saat ini, pertanian didominasi oleh pertanian yang bercorak subsistem dengan ciri-ciri kelemahan, diantaranya : "skala usaha kecil, lokasi usaha tani yang terpecah, tingkat teknologi dan kemampuan manajemen yang rendah, lemahnya struktur modal, minimnya akses terhadap pasar dan struktur pasar. Selain itu, kelemahan dari produk pertanian, diantaranya: "produk yang bersifat musiman, tidak berkelanjutan, dan kualitas produk yang rendah", sehingga sulit mempunyai standar kualitas¹⁰.

Secara konseptual, sistem agribisnis bisa didefinisikan sebagai semua kegiatan, mulai dari pengadaan, penyaluran sarana produksi dan pemasaran produk yang telah dihasilkannya. Subsistem penyediaan dan penyaluran sarana produksi ini mencakup seluruh aktivitas perencanaan, pengelolaan, pengadaan, dan penyaluran sarana produksi guna terlaksananya penerapan teknologi usaha tani dan dapat memanfaatkan sumber daya dengan optimal. Beberapa aspek yang ditangani pada subsistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi ini tidak hanya mencakup bibit, pupuk, pestisida dan alat lainnya, namun juga penyediaan informasi pertanian yang diperlukan petani, alternatif teknologi yang kompatibel, pengelolaan pekerja dan energi secara efisien¹¹.

Guna mengembangkan produktivitas tenaga kerja, maka dilakukan dengan meningkatkan keterampilan, disiplin, kreativitas, produktif, dan membina lingkungan kerja yang sehat. Tenaga kerja dilatih untuk mengembangkan usahanya dengan mandiri dan profesional, sehingga atas usaha yang ditekuninya ini akan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Selain itu, tenaga kerja akan diarahkan ke aktivitas yang lebih produktif dan akan dilakukan pengembangan sistem perlindungan tenaga kerja¹².

Tenaga kerja terampil di bidang pertanian dapat tercukupi dengan membuat balai latihan kerja, sekolah kejuruan, serta kursus. Tetapi, tenaga ahli sangat dibutuhkan terutama pada posisi manajerial yang mempunyai wawasan luas dan juga tenaga teknis yang mempunyai keterampilan khusus dalam mengoperasikan teknologi,

¹⁰ Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada, 2012), 217-218.

¹¹ Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2012), 219

¹² Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta:Pt Rajagrafindo Persada,2012),. 3

serta diharapkan mampu untuk melakukan pengembangan di masa yang akan datang¹³.

Sesuai dengan teori, meningkatnya kualitas SDM akan dapat meningkatkan produktivitas dan pengalaman yang bisa berkontribusi bagi Negara¹⁴. Sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi penentu bagi pembangunan dan perkembangan perusahaan. Tiap orang dituntut untuk selalu berinovasi guna memacu pembangunan ekonomi disegala bidang. Agar menghasilkan SDM yang berkualitas, maka dibutuhkan pelatihan dan pendidikan baik formal ataupun non formal. Peningkatan SDM yang berkualitas merupakan investasi manusia jangka panjang. Setiap orang yang telah menempuh jalur pendidikan tidak secara otomatis menjadikan dirinya berkualitas, namun diperlukan proses nyata dalam dunia kerja, sehingga baru dikatakan dirinya berkualitas/ahli¹⁵.

Selain tenaga kerja yang berkualitas, factor produksi yang mempengaruhi produktivitas ialah kualitas bibit atau benih. Faktor yang menyebabkan produktivitas rendah ialah dari kualitas benih yang rendah (petani tidak menggunakan bibit unggul). Pemakaian bibit yang tidak unggul ini akan membawa penyakit yang bisa menimbulkan turunnya produksi bawang merah¹⁶.

Pada dasarnya produksi tanaman yang bagus berasal dari benih yang juga bagus. Namun ketersediaan benih bermutu di Indonesia masih sangat kurang, walaupun ada harganya sangat mahal, terutama pada musim tanam¹⁷. Komponen pengetahuan tentang varietas unggul, benih bermutu dan cara peningkatan produksi dilakukan oleh pemerintah dalam mengupayakan swasembada. Keberhasilan swasembada tersebut juga tergantung penyuluhan pertanian yang ada di masing-masing daerah.

Program penyuluhan bagi petani akan berperan penting dalam mencapai tujuan pembangunan bidang pertanian. Sebagai

¹³ Gunawan, *Revolusi Industri 4.0 Untuk Sektor Pertanian, Perkebunan Dan Peternakan*, (Guepedia:2019), 11.

¹⁴ Putu Dika Arimbawa Dan Bagus Putu Widanta, "Pengaruh Luas Lahan, Teknologi Dan Pelatihan Terhadap Pendapatan Petani Padi Dengan Produktivitas Sebagai Variabel Intervening Di Kecamatan Mengwi", *E-Jurnal EP Unud*, Vol. 6 No. 8, 2017. 1602.

¹⁵ Eni Lestari Widarni, "Analisis Penerapan Perubahan Perilaku, Produktivitas, Mutu Produksi Serta Pengaruhnya Terhadap Volume Penjualan Bunga Mawa", *Jurnal Mebis*, Vol. 1, No. 2, (2016) 52.

¹⁶ Sri Hindarti, Dan Lia Rohmatul Maula, *Agribisnis Bawang Merah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 66.

¹⁷ Redaksi Agromedia, *Petunjuk Praktis Bertanam Bawang*, (Jakarta : PT Agromedia Pustaka, 2011), 11

komunikator, penyuluhan pertanian lapangan (ppl) ini diharap bisa ber multiperan, sebagai guru, pembimbing, penasehat, penginformasi dan mitra petani. Maka dari itu, peningkatan kinerja ppl berperan penting dalam mempertahankan kelangsungan program penyuluhan di tingkat lapangan¹⁸.

Penyuluhan pertanian ialah sebuah proses yang: 1) membantu petani untuk menganalisa kondisi yang tengah dihadapi dan memperkirakan strategi untuk kedepannya; 2) membantu petani agar sadar dengan adanya dampak atau masalah dari analisa tersebut; 3) meningkatkan pengetahuan terhadap sebuah masalah dan menyusun kerangka atas dasar pengetahuan petani; 4) membantu petani untuk mendapat wawasan yang berhubungan dengan cara memecahkan masalah yang dihadapi dari berbagai alternatif yang ada; 5) membantu petani untuk memilih keputusan secara tepat; (6) membantu petani untuk melakukan evaluasi dan mengembangkan keterampilannya¹⁹.

Salah satu lembaga yang dikembangkan oleh pemerintah ialah dibentuknya kelompok tani. Pembentukan elompok tani bertujuan untuk sebagai kelas belajar mengajar, unit produksi dan kegiatan usaha. Terbentuknya kelompok tani ini ialah melalui interaksi antara petani dengan penyuluh yang didukung oleh kepala Desa atau tokoh yang berkaitan²⁰. Menurut UU No 16 tahun 2006, Penyuluhan pertanian berarti wadah pembelajaran bagi petani dan pelaku usaha tani agar petani dapat mengakses pasar, teknologi pertanian ataupun modal sebagai upaya untuk meningkatkan produktifitas dan pendapatannya.

Terdapat 2 cara yang dilakukan agar pendapatan petani meningkat, diantaranya dengan meningkatkan luas lahan dan dapat melalui peningkatan produktivitas per satuan luas lahan. Salah satu unsur yang menentukan perbaikan produktivitas ialah adanya bibit unggul dan memadainya sarana produksi. Namun jika subsistem agribisnis hulu sebagai penyedia sarana produksi tidak berkembang, maka petani tidak bisa meningkatkan produktivitasnya. Subsistem agribisnis hulu yang tidak berkembang ini ditandai dengan pasar yang monopoli dan rendahnya mutu produk. Kebijakan pembangunan

¹⁸ Ismail Hulopi, dkk., “Pengaruh Kegiatan Penunjang Agribisnis Terhadap Produksi Padi Sawah Di Kelurahan Dembe Jaya Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo”, *Agrinesia*, Vol. 2, No. 3 (2018) , 222-223.

¹⁹ Muhammad Ikbal Bahua, *Kinerja Penyuluh Pertanian*, (Gorontalo: Deepublish, 2016), 15-16.

²⁰ “Haryanto, Subjek Petani Dalam Wacana Pembangunan Di Manggarai”. *Journal Of Governance*, Vol. 2 No. 1 (2017).

yang bisa memperbaiki efisiensi di sektor agribisnis, maka ini akan membuat untung petani dalam bentuk harga sarana produksi yang lebih rendah tetapi kualitas barang tetap terjaga²¹.

Hal lain yang dapat meningkatkan penghasilan petani ialah harga. Tingginya produktifitas lahan belum tentu menjamin peningkatan penghasilan petani bila harga produk yang diterima oleh petani sangat rendah. Harga yang diterima petani ini ditentukan oleh pengembangan sistem agribisnis hilirnya. Kualitas dari produk akan tergantung pada musim, dan tergantung dari subsistem agribisnis hilir (pengolahan hasil, pemasaran dan perdagangan). Mayoritas petani merasakan keluhan dari harga produk yang rendah di musim panen. Hal ini dikarenakan ada lonjakan penawaran disertai dengan proporsi yang sebanding²².

Pada tahun 2020, indeks produksi pertanian mengalami peningkatan sebesar 5,12 poin dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 162,43 (angka tetap) pada tahun 2019 menjadi 167,55 (angka sementara) pada tahun 2020. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan indeks produksi peternakan, perkebunan, dan hortikultura. Lalu, di tahun 2020, indeks produksi hortikultura meningkat sebesar 6,83 poin dibandingkan tahun 2019 yaitu dari 112,43 menjadi 119,26. Indeks produksi sayur-sayuran mengalami kenaikan sebesar 8,45 poin, tetapi indeks produksi buah-buahan turun menjadi 0,58 poin, untuk kelompok sayur-sayuran, cabai rawit, petai dan bawang merah merupakan sayuran dengan peningkatan indeks tertinggi²³.

Sektor pertanian diharuskan untuk berkontribusi dalam pengembangan perekonomian nasional melalui pembentukan PDB, devisa, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, pembuka lapangan kerja baru, dan meningkatkan penghasilan warga. Biasanya, sektor pertanian hortikultura diusahakan oleh rakyat kecil. Salah satu wujud dari produk sayuran hortikultura yang unggul ialah bawang merah²⁴.

²¹ Ahmad Erani Yustika Dan Rukavina Baksh, *Konsep Ekonomi Kelembagaan PerDesaan, Pertanian Dan Kedaulatan Pangan*, (Malang: Empat Dua Media,2015), 51-52.

²² Ahmad Erani Yustika Dan Rukavina Baksh, *Konsep Ekonomi Kelembagaan PerDesaan, Pertanian Dan Kedaulatan Pangan*, (Malang: Empat Dua Media,2015), 53

²³ Kadamanto, *Indikator Pertanian 2020*, (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2021), 25-29

²⁴ Wa Ode Al Zarlani, Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Bawang Merah Di Desa Lapandewa Makmur Kecamatan Lapandewa Kabupaten Buton Selatan, *Media Agribisnis*, Vol. 2, No. 2, (2018) 100-101.

Tanaman hortikultura memiliki peranan penting untuk memenuhi kebutuhan pokok warga. Bawang merah ialah komoditi hortikultura yang masuk dalam sayuran rempah, dimana bentuknya berumbi lapis. Tiap tahunnya, kebutuhan bawang merah terus mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan bahwa bawang merah adalah bahan pokok bumbu masakan didapur sekaligus dapat menjadi obat.. Bawang merah ialah jenis tanaman yang tumbuh di musim kemarau, sehingga ketersediaannya bisa mengalami perubahan dan bisa mengakibatkan fluktuasi harga. Ketersediaan pasokan bawang merah yang kurang ini dikarenakan masa panen belum tiba dan gagal panen karena penyakit/hama menyerang²⁵. Hal tersebut bisa jadi karena produktivitas bawang merah yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sarana dan prasarana produksi.

Bawang merah disebut sebagai komoditas unggulan yang bernilai ekonomi, sehingga banyak warga yang membudidayakannya. Setiap provinsi di Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang berbeda-beda dalam usaha pemenuhan kebutuhan domestik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan alam sebagai sumber daya alam dan kebudayaan suatu wilayah sebagai sumber daya manusia dalam menghasilkan komoditas tertentu. Sehingga provinsi yang lebih unggul (sentra) dapat memenuhi permintaan dari provinsi lain dan sebaliknya, provinsi yang kurang unggul dapat menjadi pasar bagi provinsi sentra. Dengan demikian, terkait dengan kegiatan distribusi perdagangan komoditas, maka rantai utama distribusi suatu provinsi dapat berasal dari produksi di dalam provinsi atau dari produsen/ pedagang dari luar provinsi²⁶.

Tabel 1.1 Perhitungan Produksi Komoditas Bawang Merah di Indonesia, 2021.

No.	Provinsi	Produksi (Ton)
1.	Aceh	10.136
2.	Sumatera Utara	53.962
3.	Sumatera Barat	200.366
4.	Riau	329
5.	Jambi	13.264
6.	Sumatera Selatan	1.125
7.	Bengkulu	990

²⁵ Sri Maryana,Dkk. “Analisis Permintaan Komoditas Bawang Merah Di Kabupaten Timur Tengah Selatan”, *Buletin Ilmiah Impas*, Vol. 20, No. 01 (2018) Hal. 33

²⁶ Setianto, Distribusi Perdagangan Komoditas Bawang Merah Indonesia 2020, (Jakarta : Badan Pusat Statistik), 1

8.	Lampung	1.762
9.	Kep. Bangka Belitung	208
10.	Kep. Riau	33
11.	Dki Jakarta	2
12.	Jawa Barat	170.650
13.	Jawa Tengah	564.255
14.	Di Yogyakarta	29.809
15.	Jawa Timur	500.992
16.	Banten	1.190
17.	Bali	23.215
18.	Nusa Tenggara Barat	222.620
19.	Nusa Tenggara Timur	11.430
20.	Kalimantan Barat	104
21.	Kalimantan Tengah	34
22.	Kalimantan Selatan	389
23.	Kalimantan Timur	72
24.	Kalimantan Utara	88
25.	Sulawesi Utara	4.986
26.	Sulawesi Tengah	4.652
27.	Sulawesi Selatan	183.210
28.	Sulawesi Tenggara	1.015
29.	Gorontalo	346
30.	Sulawesi Barat	693
31.	Maluku	1.013
32.	Maluku Utara	1.231
33.	Papua Barat	118
34.	Papua	304
35.	Indonesia	2.004.590

Sumber : Badan Pusat Statistik “Produksi Tanaman Sayur 2021”

Dari total produksi nasional yaitu 2.004.590 ton bawang merah, Jawa Tengah menempati peringkat pertama produksi bawang merah terbesar di Indonesia, ialah mencapai 564.255 ton. Hal ini menyatakan bahwasannya bawang merah adalah produk unggulan dan sangat diincar oleh petani untuk ditanam. Bawang merah termasuk dalam jenis sayuran rempah yang difungsikan sebagai

bumbu masakan dan obat. Selain itu, komoditas ini sangat berkontribusi bagi perkembangan perekonomian negara²⁷.

Di kabupaten Demak, tepatnya Desa Pasir dikenal sebagai daerah pemasok bawang merah yang tinggi. Dimana, per tahun Desa ini menghasilkan puluhan ton bawang merah dan dipasokkan ke berbagai daerah. Desa Pasir ialah Desa yang menghasilkan bawang merah dan cabe di Kab. Demak. Dari sekitar 9.000 jiwa penduduk pasir lebih dari 80% bermata pencaharian sebagai petani. Desa Pasir juga merupakan Desa penghasil bawang merah yang termasuk komoditas yang menjadi perhatian dari sekian banyak komoditas pertanian. Desa pasir mempunyai tingkat produktifitas bawang merah yang fluktuatif. Dalam setahun terdapat tiga kali masa tanam bawang merah, produksi setiap masa tanam per kelompok tani berbeda-beda, terdapat 7 kelompok tani yang tergabung dalam Gapoktan Desa pasir. Produksi bawang merah per kelompok tani sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut ini.

Tabel 1.2 Rekapitan Masa Tanam Bawang Merah di Desa Pasir 2021.

Rekapitan Masa Tanam Kelompok Tani Desa Pasir Tahun 2021				
No.	Nama Poktan	MT1	MT2	MT3
1.	Tani Lancar Makmur	7500 Kg/Ha	6600 Kg/Ha	8900 Kg/Ha
2.	Tani Jaya	7800 Kg/Ha	6900 Kg/Ha	8300 Kg/Ha
3.	Tani Barokah	7500 Kg/Ha	6200 Kg/Ha	8100 Kg/Ha
4.	Tani Mekar Sari	9000 Kg/Ha	6000 Kg/Ha	9400 Kg/Ha
5.	Tani Maju	7600 Kg/Ha	6100 Kg/Ha	7900 Kg/Ha
6.	Tani Agung	8100 Kg/Ha	6900 Kg/Ha	8000 Kg/Ha
7.	Tani Makmur	7600 Kg/Ha	6300 Kg/Ha	8300 Kg/Ha

Di kecamatan Mijen mengungkapkan bahwasannya Desa Pasir mempunyai produktivitas bawang merah terbesar. Terdapat 7

²⁷ Susanti Dkk., “Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Produksi Terhadap Produksi Usahatani Bawang Merah Di Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes”, *Agrisocionomics*, Vol. 2, No. 1, (2018), 23-24.

kelompok tani yang ada di Desa pasir dan memiliki produktivitas yang berbeda-beda dan tingkat produktivitas yang fluktuasi. Produksi bawang merah yang fluktuatif ini disebabkan karena belum optimalnya penggunaan faktor produksi. Faktor bibit memiliki peranan penting guna menentukan keberhasilan panen. Bibit yang unggul akan menghasilkan produk yang berkualitas tinggi. Sehingga, makin unggul benih yang digunakan, maka tingkat produksi akan makin tinggi. Selain dikarenakan faktor bibit, karakteristik petani juga dapat memengaruhi hasil produksi. Karakteristik petani ini meliputi faktor umur, kemampuan, disiplin, kreativitas dan sikap untuk merawat lingkungan dengan baik. Dalam mengelola usaha tani juga diperlukan pengetahuan dari penyuluhan pertanian guna petani memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari kegiatan produksi, sehingga produktivitas pertanian akan meningkat.

Dari data yang dihasil terdapat permasalahan di lapangan yaitu setiap kelompok tani memiliki produktivitas yang berbeda-beda dan tingkat produktivitas yang fluktuatif tiap masa tanam. Dan juga terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu yang mengatakan bahwa tenaga kerja dan kualitas bibit tidak berpengaruh pada hasil produktivitas bawang merah yaitu pada penelitian Muhammad Sarlan dan Wa Ode Al Zarliani. Maka dari itu dari penjelasan diatas perlu dilakukan suatu penelitian mengenai faktor-faktor produksi yang berkaitan dengan produktivitas. Riset ini berjudul **Pengaruh Tenaga Kerja, Kualitas Bibit Dan Penyuluhan Pertanian Terhadap Produktivitas Bawang Merah Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak)**.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti, ialah:

1. Bagaimanakah pengaruh tenaga kerja terhadap produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ?
2. Bagaimanakah pengaruh kualitas bibit atau benih terhadap produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
3. Bagaimanakah pengaruh penyuluhan pertanian terhadap produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak?
4. Bagaimanakah tenaga kerja, kualitas bibit, dan penyuluhan pertanian berpengaruh secara bersamaan terhadap produktivitas

bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

C. Tujuan penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam riset ini, yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh tenaga kerja terhadap hasil produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
2. Untuk menguji pengaruh bibit atau benih terhadap hasil produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
3. Untuk menguji pengaruh penyuluhan pertanian terhadap hasil produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak
4. Untuk menguji tenaga kerja, kualitas bibit, dan penyuluhan pertanian berpengaruh secara bersamaan terhadap produktivitas bawang merah di Desa Pasir Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari riset ini diharap dapat berkontribusi bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi penulis atau peneliti
Riset ini diharap bisa memperluas dan memerdalam pengetahuan peneliti tentang produktivitas usahatani bawang merah di Desa Pasir, Kec. Mijen Kab. Demak, dan riset ini bisa menjadi sumbangsih peneliti dalam dunia pendidikan.
2. Bagi pemerintah
Riset ini diharap mampu menjadi acuan dan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan di sektor pertanian, khususnya dalam peningkatan jumlah produktivitas usahatani bawang merah di Desa Pasir, Kec. Mijen Kab. Demak.
3. Bagi masyarakat (petani)
Mengembangkan kemampuan dalam menghadapi masalah pertanian dan bisa meningkatkan produktivitas bawang merah.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi bertujuan untuk memberikan gambaran tentang masing-masing bagian. Adapun sistematika penulisan yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari : halaman judul, pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, pedoman transliterasi arab latin, kata pengantar, abstrak , daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Utama

Pada bagian utama terdiri dari :

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi teori yang membahas tentang persepsi kemudahan, keamanan, dan promo *cashback* terhadap minat bertransaksi, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, identifikasi variabel, definisi variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang simpulan dan saran-saran.

3. Bagian Akhir

Dalam bab ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.